

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN DIRI (*SELF EFFIKASI*)
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE SCRIPT PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI KELAS X SMA MUHAMMADIYAH
BELAJEN KABUPATEN ENREKANG**

**Oleh:
BUDAYA**

Guru SMA Muhammadiyah Belajen Kabupaten Enrekang

Abstrak: Mutu pendidikan suatu bangsa merupakan konsekuensi langsung dari suatu perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan. Tuntutan terhadap mutu pendidikan menjadi syarat terpenting oleh suatu bangsa untuk dapat menjawab tantangan perubahan dan perkembangan. Pendidikan merupakan salah satu proses yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran yang bermakna dalam menghadapi tantangan hidup. Disamping itu juga pendidikan merupakan usaha manusia dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk meningkatkan kemampuan diri (*Self-Efficacy*) siswa dalam pembelajaran PKn adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*, yang mana model tersebut dapat memberikan ruang atau kesempatan lebih besar kepada siswa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya saat mereka berperan sebagai pendengar dan saat mereka berperan sebagai pembicara. Disamping itu pula model *Cooperative Script* dapat melatih pendewasaan diri untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman *peernya* yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan dirinya.

Kata Kunci: *Model, pembelajaran, koperatif, script, kemampuan diri*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan suatu bangsa merupakan konsekuensi langsung dari suatu perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan. Tuntutan terhadap mutu pendidikan menjadi syarat terpenting oleh suatu bangsa untuk dapat menjawab tantangan perubahan dan perkembangan.

Pendidikan merupakan salah satu proses yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran yang bermakna dalam menghadapi tantangan hidup. Disamping itu juga pendidikan merupakan usaha manusia dalam

mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Didalam lingkungan pendidikan formal khususnya sekolah, pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung baik didalam kelas maupun diluar kelas terjadi interaksi, baik interaksi antar guru dengan peserta didik, maupun interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Kegiatan interaksi tersebut tentu yang diharapkan adalah adanya peningkatan hasil proses pembelajaran yang memuaskan. Dalam proses pembelajaran terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik yaitu, Faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor

yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi aspek fisiologis (aspek yang menyangkut tentang kondisi fisik siswa) dan aspek psikologis (aspek yang menyangkut kecerdasan, minat, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu tugas terberat dalam mengajar adalah membantu peserta didik untuk tetap percaya diri saat mereka tenggelam pada level dimana mereka tak berdaya dengan kegagalannya, dan mereka berusaha mengerjakan tugas-tugas dengan rasa takut dan bahkan menghindari tugas-tugas semampu mereka. Berbagai usaha telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan. Namun pada akhirnya kita sadari bahwa minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat jika peserta didik dapat membangun *Self-Efficacy* atau keyakinan diri dan kemampuan aktualisasi diri.

Pendidikan kewarganegaraan penting dan keberadaannya sangat diperlukan, sehingga upaya kita selanjutnya adalah bagaimana agar Pendidikan Kewarganegaraan itu dapat dipelajari, diketahui, dan dipahami serta diminati sampai akhirnya dapat diterapkan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk meningkatkan kemampuan diri (*Self-Efficacy*) siswa dalam pembelajaran PKn adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*, yang mana model tersebut dapat memberikan ruang atau kesempatan lebih besar kepada siswa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya saat mereka berperan sebagai pendengar dan saat mereka berperan sebagai pembicara.

Disamping itu pula model *Cooperative Script* dapat melatih pendewasaan diri untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman *peernya* yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan dirinya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dinilai penting melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Meningkatkan Kemampuan Diri (*Self-Efficacy*) Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SD Negeri 80 Bulukumba Kabupaten Bulukumba”, dan hasil temuannya akan dibuatkan makalah ilmiah untuk dipresentasikan di hadapan teman-teman guru di sekolah tersebut.

BEBERAPA MASALAH YANG TERJADI DI LAPANGAN

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Script* dapat meningkatkan kemampuan diri (*self-efficacy*) siswa SMA pada mata pelajaran PKn ?

PENINGKATAN KEMAMPUAN DIRI (SELF-EFFICACY) SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS X SMA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCRIPT

1. Konsep Dasar Kemampuan Diri (*self-efficacy*)

Menurut Bandura *Self-efficacy* adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan (*out-comes*) yang positif

(Santrouck,2001). Sedangkan menurut Wilhite (1990) dalam tesis yang berjudul *goal orientation, Self-efficacy* dan prestasi belajar pada siswa peserta dan Non peserta program pengajaran intensif di Sekolah oleh Retno Wulansari tahun 2001, *Self-efficacy* adalah suatu keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan.

Menurut Dale Schunk *Self-efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan *Self-efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *Self-efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Bahkan mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan dengan lebih baik, mungkin untuk melihat tugas-tugas sulit sebagai sesuatu yang harus dikuasai bukan sesuatu yang harus dihindari.

Menurut Sharon Andrew dan Wilma Vialle menunjukkan hubungan antara *self-Efficacy* pribadi dan akademik bahwa siswa dengan tingkat tinggi *Self-Efficacy* menunjukkan dorongan dalam kinerja akademik dibandingkan dengan mereka yang *Self-Efficacy* rendah. Orang percaya diri biasanya mengambil kendali atas pengalaman belajar mereka sendiri dan lebih mungkin untuk berpartisipasi dikelas, sedangkan orang yang *self-Efficacy* rendah biasanya menghindari interaksi akademik dan terisolasi diri dalam studi mereka.

Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan *Self-Efficacy* atau keyakinan seseorang adalah:

- a. Pengalaman keberhasilan (*masteri experiences*)
Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *Self-efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *Self-*

*efficacy*nya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor diluar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *Self-efficacy*. Akan tetapi jika keberhasilan tersebut didapat dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *Self-efficacy*nya.

- b. Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*)
Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *Self-efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama.
- c. Persuasi sosial (*social persuasion*)
Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.
- d. Keadaan psikologi dan emosional (*physiological and emotional states*)
Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan suatu tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatik lainnya. *Self-efficacy* yang tinggi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan sebaliknya *Self-efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

Sebagaimana dikatakan dalam tesis yang berjudul *Goal Orientation, Self-efficacy* dan prestasi belajar pada siswa peserta dan Non peserta program pengajaran intensif di Sekolah oleh

Retno Wulansari tahun 2001, bahwa ada beberapa fungsi dari *Self-efficacy* yaitu :

- 1) Yang erat dengan *Self-efficacy* yang tinggi. Pilihan perilaku dengan adanya *Self-efficacy* yang dimiliki, individu akan menetapkan tindakan yang akan ia lakukan dalam menghadapi suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.
- 2) Pilihan karir *Self-efficacy* merupakan mediator yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Bila seseorang merasa mampu melaksanakan tugas-tugas dalam karir tertentu maka biasanya ia akan memilih karir tersebut.
- 3) Kuantitas usaha dan keinginan untuk bertahan pada suatu tugas individu yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi biasanya akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas bila mereka telah mempunyai keterampilan prasyarat. Sedangkan individu yang mempunyai *Self-efficacy* yang rendah akan terganggu oleh keraguan terhadap kemampuan diri dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.
- 4) Kualitas usaha penggunaan strategi dalam memproses suatu tugas secara lebih mendalam dan keterlibatan kognitif dalam belajar memiliki hubungan

Menurut Badura (1997) sebagaimana dikatakan dalam tesis yang berjudul *Goal Orientation, Self-efficacy* dan prestasi belajar pada siswa peserta Non Peserta Program Pengajaran Intensif di Sekolah oleh Retno Wulansari tahun 2001, pengukuran *Self-efficacy* yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi yaitu:

- a. *Magnitude*, yaitu suatu tingkat ketika seseorang menyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan.
- b. *Strength*, yaitu suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang

dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu.

- c. *Generality*, diartikan sebagai keleluasaan dari bentuk *Self-efficacy* yang dimiliki seseorang untuk digunakan dalam situasi lain yang berbeda.

Untuk meningkatkan *Self-efficacy* siswa, ada beberapa strategi yang dapat kita lakukan (Stipek, 1996) yaitu:

- a. Mengajarkan siswa suatu strategi khusus sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk fokus pada tugas-tugasnya.
- b. Memandu siswa dalam menetapkan tujuan, khususnya dalam membuat tujuan jangka pendek setelah tujuan jangka panjang.
- c. Memberikan reward untuk performa siswa.
- d. Mengkombinasikan strategi training dengan menekankan pada tujuan dan memberi feedback tentang hasil pembelajarannya.
- e. Memberikan *support* atau dukungan pada siswa. Dukungan yang positif dapat berasal dari Guru seperti pernyataan "Kamu dapat melakukan ini", orang tua dan peers.
- f. Menyakinkan bahwa siswa tidak terlalu *aroused* dan cemas karena hal itu justru akan menurunkan *Self-efficacy* siswa.
- g. Menyediakan siswa model yang bersifat positif seperti *adult* dan *peer*. Karakteristik tertentu dari model dapat meningkatkan *Self-efficacy* siswa. Modeling efektif untuk meningkatkan *Self-efficacy* khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman peernya yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan mereka.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002:25). Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok belajar.

Riset terhadap kooperatif telah menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi, terutama jika dua syarat dibawah ini terpenuhi (Slavin, 1995):

- a. Disediakan penghargaan kepada kelompok. Beberapa tipe pengakuan atau penghargaan diberikan kepada kelompok sehingga anggota kelompok itu dapat memahami bahwa membantu orang lain adalah demi kepentingan diri mereka juga.
- b. Individu dimintai pertanggung-jawaban. Perlu digunakan metode mengevaluasi kontribusi individual, seperti dengan tes individual. Tanpa akuntabilitas atau tanggung jawab individual, beberapa siswa mungkin akan bermalasan-malasan dan mungkin ada yang merasa diabaikan karena merasa dirinya tidak banyak memberi kontribusi.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan tujuan pembelajaran konvensional yang menerapkan sistem individualistik maupun sistem kompetitif. Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Slavin (dalam Ibrahim, 2000) adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dkk (2000) sebagai berikut: (1) Hasil belajar akademik, (2) Penerimaan terhadap perbedaan individual, dan (3) Pengembangan keterampilan sosial.

3. Hakikat Model Cooperative Script

Pada dasarnya, agar semua metode berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (interdependen) untuk menyelesaikan tugas.

Skrip kooperatif adalah model belajar siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengiktisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Langkah-langkah penerapan metode skrip kooperatif sebagai berikut :

- a) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b) Guru membagikan wacana / materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c) Guru dan siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar

menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat / menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi sebelumnya atau dengan materi yang lainnya.

- e) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti diatas.
- f) Kesimpulan guru
- g) Penutup
 - Kelebihan model skrip kooperatif, adalah :
 - a) Melatih pendengaran, ketelitian / kecermatan.
 - b) Setiap siswa mendapat peran.
 - c) Melatih keberanian siswa untuk tampil didepan teman-temannya
 - d) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.
 - e) Melatih siswa untuk mengungkapkan ide baik secara lisan maupun secara tertulis

4. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah, materi keilmuan mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*values*), seperti yang nampak pada struktur keilmuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Secara garis besar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari:

1. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civics Knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah non pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum (*Rule Of Law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik
2. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*Civics Skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya berperan serta aktif mewujudkan masyarakat madani (*Civil Skills*) keterampilan mempengaruhi dan monitoring jalannya pemerintahan, dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerjasama dan mengelola konflik.
3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*Civics Values*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individu, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas

Ruang lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mulai SD/Mi, SMP/MTs dan SMA/MA serta SMAK meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, kebanggaan, sebagai bangsa Indonesia, Sumpa Pemuda, Keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak Asasi Manusia meliputi : Hak dan Kewajiban anak, Hak dan Kewajiban anggota Masyarakat, Instrumen nasional dan Internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi : Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara
5. Konstitusi negara meliputi : Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
6. Kekuasaan dan politik meliputi : Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi,

pemerintahan Pusat, Demokrasi dan sistem Politik, Budaya Politik , Budaya Demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

7. Pancasila meliputi ; kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi : Globalisasi di lingkungannya, politik Luar Negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

Sejalan dengan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan maka ide pokok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip Kewarganegaraan. Pada gilirannya, warga negara yang baik tersebut diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat yang demokratis konstitusional.

Sehubungan dengan hal tersebut maka tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,

- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Meningkatkan Kemampuan Diri (*Self-Efficacy*) Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SD Negeri 80 Bulukumpa Kabupaten Bulukumba” untuk kemampuan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan hasil sebagai berikut :

Sikap siswa sudah menunjukkan antusias dalam melakukan semua kegiatan selama pembelajaran dan bahkan terlihat tidak adanya lagi siswa yang tidak dapat menyumbangkan ide bahkan sebaliknya terjadi peningkatan kemampuan menyumbangkan ide yaitu dari 50% menjadi 78,95%, siswa yang menyumbangkan ide yang sesuai dengan wacana. Begitu pula aktivitas siswa dalam mempersentasekan hasil rangkuman yang sesuai dengan wacana dari siklus I hingga berakhirnya siklus II memiliki persentase 39,47% hingga mencapai 84,21%, sedangkan siswa yang tidak dapat persentase pada siklus I, 15,79% menurun hingga 0% pada siklus II. Data aktivitas siswa dalam menanggapi wacana yang sesuai wacana yang dibacakan meningkat dari 44,47% pada siklus I menjadi 86,84% pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran sampai akhir siklus II menggambarkan minat dan motivasi belajar PKn siswa mengalami peningkatan ini terlihat dengan meningkatnya keberanian dan

kepercayaan diri siswa untuk perform setelah dilakukan perubahan tindakan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Script* dapat meningkatkan kemampuan diri (*self-efficacy*) pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas X SMA Muhammadiyah Belajen. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya persentase kriteria keberhasilan dari setiap indikator keberhasilan *self-efficacy* pada akhir siklus.

Hasil penelitian merekomendasikan beberapa hal, diantaranya :

1. Guru diharapkan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kepada peneliti lain yang berniat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *skript* dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Bruce Joyce & Marsha Weil & Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dansereau, cs. 1985. *Cooperative Script* Fitrah. 2010. *Skripsi (Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Peningkatan SELF-EFFICACY Siswa dengan*

- Penerapan Metode *Cooperative Script* pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 2 TINAMBUNG)
- John W. Santrock. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Kendra Cherry (*Apakah Self-Efficacy*). www.google.com. (2012)
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Model Pembelajaran Cooperative Skript*. www.google.com (30 Januari 2012)
- Self-Efficacy, www.google.com. (9 Februari 2012)
- Suharsimi Arikunto & Suharjono & Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group.